

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter telah menjadi sorotan utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yang akan memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka di tengah masyarakat.

Karakter adalah sekumpulan nilai-nilai positif yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari (Zubaedi, 2011:14). Sedangkan sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap objek atau situasi tertentu, baik secara positif maupun negatif (Crow & Crow, 1973:212). Jenis sikap antara lain: sikap sosial, sikap moral, dan sikap spiritual. Sikap sosial sendiri mencakup empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama (Daradjat, 1995:87). Perbedaan antara karakter dan sikap terletak pada bahwa karakter adalah gabungan nilai yang permanen dan mendalam, sedangkan sikap adalah manifestasi luar dari nilai-nilai tersebut.

Sikap sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa di sekolah. Sikap ini tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Hidayat (2018:94), pembentukan sikap sosial sejak dini menjadi fondasi keterampilan hidup (life skills) dan keberhasilan dalam menjalin kerja sama, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati. Oleh karena itu, pendidikan di tingkat dasar perlu berfokus tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis. PAI merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menyampaikan aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga membina aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. PAI berperan

membentuk akhlak mulia, menanamkan nilai-nilai sosial, dan memperkuat karakter siswa sesuai ajaran Islam (Muhaimin, 2009:131).

PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia, spiritualitas, dan nilai sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara teoritis, PAI memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Zubaedi (2011: 64), pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan sikap sosial. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam materi fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam yang jika disampaikan secara tepat, dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas. Selain itu, Tilaar (2002: 137) menegaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menanamkan nilai-nilai afektif dan moral akan menghasilkan pribadi yang kering secara spiritual dan terasing dari nilai kemanusiaan.

Pentingnya kompetensi guru PAI dalam hal ini sangatlah besar. Berdasarkan KMA No. 211 Tahun 2011, guru PAI idealnya memiliki enam kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual, dan kepemimpinan (leadership). Sementara itu, UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 menyebutkan empat kompetensi utama, yakni pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Penambahan unsur spiritual dan kepemimpinan ini menjadi penting dalam konteks pembinaan karakter siswa, karena guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi teladan, pembimbing nilai, dan pemimpin dalam lingkungan belajar (Muhaimin, 2009:131; Sagala, 2009:55). Penguatan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja, tetapi harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai secara menyeluruh.

Dalam mendukung pengembangan sikap sosial, guru PAI dituntut memiliki kompetensi yang lengkap dan menyeluruh. Berdasarkan KMA No. 211 Tahun 2011, terdapat enam kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran PAI
- c. Evaluasi hasil belajar
- d. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya

2. Kompetensi Kepribadian

Yaitu cerminan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, mencakup:

- a. Substansi keilmuan yang menaungi materi PAI
- b. Struktur dan metodologi keilmuan PAI

5. Kompetensi Spiritual Kemampuan:

- a. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi
- b. Menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam di lingkungan sekolah dan masyarakat

6. Kompetensi Leadership (Kepemimpinan) Kemampuan:

- a. Menjadi pemimpin pembelajaran PAI
- b. Mengelola program keagamaan di sekolah
- c. Menjadi agen perubahan untuk penguatan karakter peserta didik.

Keenam kompetensi tersebut hanya akan bermakna jika guru mampu menghadirkannya secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, peran

guru sebagai figur teladan menjadi sangat penting. Tanpa enam kompetensi ini, guru PAI akan kesulitan menjalankan peran strategisnya. Guru yang hanya menguasai aspek kognitif tanpa kepemimpinan dan spiritualitas, cenderung menyampaikan agama sebagai doktrin, bukan sebagai nilai hidup. Hal ini bisa menyebabkan siswa hanya hafal teori, tetapi tidak mampu menginternalisasi sikap sosial seperti empati dan tanggung jawab (Tilaar, 2002:138; Muhaimin, 2009:132).

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak sekadar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral dan sosial bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berfungsi sebagai teladan utama yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Hidayatullah (2010:87), anak-anak pada dasarnya lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, perilaku, dan gaya hidup akan lebih berdampak dalam membentuk sikap sosial peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah semata. Keteladanan guru menjadi media paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial, seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan sopan santun. Guru yang menunjukkan interaksi sosial yang baik, mampu menyelesaikan konflik dengan arif, menghargai perbedaan, serta memperlakukan siswa secara adil tanpa diskriminasi, akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Hal ini sangat penting, terutama di madrasah ibtidaiyah, di mana anak-anak sedang berada pada fase awal pembentukan kepribadian sosial.

Dalam KMA No. 211 Tahun 2011, aspek kepribadian, spiritual, dan kepemimpinan (leadership) secara langsung mengandung nilai keteladanan. Guru yang berkepribadian stabil dan dewasa akan lebih mampu menghadirkan keteladanan moral yang dapat dicontoh siswa. Kompetensi spiritual menuntut guru untuk dekat dengan nilai-nilai ketuhanan dan mencerminkannya dalam perilaku sehari-hari. Sementara kompetensi kepemimpinan menjadikan guru sebagai pengarah, penggerak, dan penginspirasi nilai. Tanpa keteladanan, nilai-nilai agama yang diajarkan guru hanya akan menjadi hafalan tanpa makna dan

sulit tertanam dalam diri siswa. Inilah mengapa penguatan fungsi guru sebagai role model merupakan inti dari pendidikan karakter berbasis PAI.

Susanto (2013: 63) mengemukakan bahwa PAI seharusnya tidak hanya berfokus pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada transformasi nilai dalam diri peserta didik, agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran PAI, peran guru sangat menentukan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik dan teladan yang akan dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin (2009: 131), keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kompetensi guru, baik dari aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru secara langsung memengaruhi proses pendidikan karakter, khususnya dalam aspek sikap sosial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoretik dengan praktik pembelajaran PAI. Hasil penelitian Damayanti (2019) mengungkap bahwa banyak guru PAI belum mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton dan tidak mendorong partisipasi aktif siswa. Kelemahan lainnya adalah kurangnya keteladanan dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari, sehingga nilai yang diajarkan tidak terserap secara optimal.

Penelitian Damayanti (2019) menunjukkan bahwa banyak guru PAI belum mampu menerapkan strategi pembelajaran karakter secara efektif. Masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan belum menunjukkan keteladanan nyata. Penelitian Nugroho (2020) juga menemukan bahwa rendahnya kompetensi afektif dan spiritual guru berdampak langsung pada rendahnya empati, toleransi, dan kepedulian siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru yang tidak utuh akan menghambat proses pembentukan karakter sosial siswa. Ketidakhadiran kompetensi leadership misalnya, menyebabkan guru gagal memimpin budaya kelas yang mendidik. Jika kompetensi spiritual lemah, guru tidak bisa menanamkan nilai agama secara transformatif. Kondisi ini diperparah oleh

hasil studi Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa siswa di era digital saat ini cenderung mengalami penurunan dalam sikap empati, toleransi, dan kerja sama, meskipun telah mendapatkan pelajaran agama secara rutin. Paparan teknologi yang masif, budaya individualisme, serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan sekolah menjadi faktor penyebab utama melemahnya nilai-nilai sosial di kalangan pelajar. Sebagaimana dikatakan oleh Kamaruddin (2012), tantangan terbesar pendidikan karakter di era globalisasi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai moral ke dalam budaya digital yang cenderung bebas nilai.

Pengamatan awal peneliti di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang, sebuah madrasah swasta yang dikenal memiliki visi pendidikan berbasis akhlak dan keislaman, menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kompetensi guru PAI dalam membina sikap sosial siswa. Sebagian guru terlihat mampu menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan madrasah, seperti kegiatan shalat berjamaah, gotong royong, serta bakti sosial. Namun, sebagian guru lainnya terlihat masih mengalami kendala dalam hal strategi pembelajaran, model keteladanan, dan pemahaman karakter siswa. Di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang, kondisi sikap sosial siswa masih menunjukkan berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Misalnya, sebagian siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, terlihat dari adanya siswa yang sering menunda atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Selain itu, sikap empati dan kepedulian sosial belum merata, ditunjukkan dengan adanya siswa yang enggan membantu teman ketika mengalami kesulitan belajar maupun dalam kegiatan kebersihan kelas. Sikap toleransi juga masih perlu ditingkatkan, karena dalam interaksi sehari-hari ditemukan beberapa siswa yang mudah berselisih hanya karena perbedaan pendapat kecil.

Di sisi lain, kedisiplinan sebagian siswa juga masih rendah, misalnya terlambat masuk kelas, tidak segera masuk ke dalam barisan ketika kegiatan pagi, atau kurang tertib saat mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial yang diharapkan belum sepenuhnya

tercermin dalam perilaku nyata siswa. Padahal, nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa.

Kesenjangan ini tidak hanya bersifat teoretik, tetapi juga praktis. Dalam kenyataannya, sebagian guru belum optimal dalam menyatukan keempat kompetensi utama sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kekurangan pada salah satu kompetensi, seperti ketidakmampuan menyusun perangkat pembelajaran yang berbasis nilai sosial, atau kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan siswa, dapat menghambat proses pembinaan karakter. Hal ini selaras dengan pendapat Wahab dan Umiarso (2011: 87) bahwa mutu pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menyinergikan berbagai kompetensi tersebut secara harmonis dan berkelanjutan. Sementara itu, guru PAI di madrasah tidak hanya mengampu satu bidang pelajaran, tetapi mencakup empat mata pelajaran utama: Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat mata pelajaran ini mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam dan bisa menjadi sarana pembentukan karakter siswa bila disampaikan secara tepat dan menyeluruh (Kemendikbud, 2016:13).

Berdasarkan kesenjangan antara idealitas teoretik dan realitas empiris tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang, dengan menelusuri bentuk kompetensi yang diterapkan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam proses pembinaan sikap sosial siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi strategis dalam penguatan peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter sosial siswa, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri untuk menggali secara mendalam bagaimana guru PAI di MI Islamiyah Bendet Diwek

Jombang mengimplementasikan enam kompetensi sebagaimana diamanatkan dalam KMA No. 211 Tahun 2011 pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual, dan kepemimpinan dalam membentuk sikap sosial siswa. Penelitian ini juga bertujuan menelusuri berbagai strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari keberhasilan atau kegagalan guru dalam menerapkan setiap kompetensi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait kompetensi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa masih menunjukkan penurunan sikap sosial, seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, enggan membantu teman yang kesulitan, dan sering terjadi perselisihan kecil akibat perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai empati, tanggung jawab, dan toleransi belum sepenuhnya terbentuk.
2. Peran guru PAI dalam membentuk sikap sosial siswa belum optimal, meskipun guru telah berusaha menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, namun keteladanan dan pembinaan secara konsisten masih menghadapi tantangan.
3. Guru PAI mengalami kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung sikap sosial siswa, antara lain terbatasnya waktu pembelajaran PAI, masih dominannya metode ceramah dibanding metode aktif-kreatif, serta pengaruh lingkungan luar sekolah (media digital dan pergaulan) yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial yang diajarkan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada tiga hal, yaitu:

1. Strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui enam kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual, dan kepemimpinan).
2. Bentuk sikap sosial siswa yang berkembang sebagai hasil pembelajaran PAI.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan sikap sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui enam kompetensi di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang?
2. Apa saja bentuk sikap sosial yang berhasil dikembangkan oleh guru PAI kepada siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui enam kompetensi di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang.
2. Untuk mengetahui bentuk sikap sosial yang berhasil dikembangkan oleh guru PAI kepada siswa.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam pelaksanaan pengembangan sikap sosial siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan membawa hasil yang bermanfaat. Dalam hal ini terdapat dua manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga, dapat dijadikan bahan evaluasi dan dasar dalam menyusun kebijakan strategis terkait penguatan karakter siswa, khususnya dalam mendukung program-program pembiasaan sikap sosial yang terstruktur dan berkeselimbangan di lingkungan.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber inspirasi dalam meningkatkan profesionalisme dan strategi pembelajaran yang tepat guna dalam membina sikap sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab, sesuai dengan perannya sebagai pendidik, pembimbing dan teladan.
- c. Bagi Siswa, diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung terhadap perkembangan sikap sosial mereka, sehingga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Peneliti, dapat melatih kemampuan untuk memecahkan masalah serta terpenuhinya syarat pengajuan penyusunan skripsi Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- e. Bagi Orang Tua dan Masyarakat, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman tentang pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam pembinaan sikap sosial anak. sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis di rumah maupun di masyarakat.